

Studi Fenomenologi Tim Redaksi Harian Haluan dan Singgalang di Era Disrupsi Informasi

Eriandi^{1*}, Rahmi Surya Dewi², Ernita Arif³

Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*eriandi78@gmail.com

Abstract

Print media is increasingly less attractive to the public. The presence of digital or online media has made news no longer dominated by print and electronic media. Online media and social media have won the hearts of the public in presenting news. The presence of new media as progress in information and communication technology creates disruptions in the information sector. This research describes and analyzes the experiences of the editorial team of Haluan Daily and Singgalang Daily in the midst of information disruption. This research uses the concept of Edmund Husserl's Phenomenological Theory, where the experience of communication between sub-organizations, between individuals and groups within the editorial office of local daily newspapers, Harian Haluan and Harian Singgalang in Padang, West Sumatra, amidst information disruption. Data were obtained from interviews with informants, books, articles, and other related literature. The purpose of this research was to find out the communication experiences of the editorial work team of Haluan Daily and Singgalang Daily in the midst of information disruption and the meaning of information disruption. The method used in this research is qualitative. The results of the study obtained communication experience in the form of assignments, work team communication, work results and work comfort.

Keywords: *Haluan Daily, Singgalang Daily, Information Disruption*

Abstrak

Media cetak saat ini semakin kurang diminati masyarakat. Kehadiran media digital atau online telah membuat berita tidak lagi menjadi dominasinya media cetak dan elektronik. Media online dan media sosial telah merebut hati masyarakat dalam penyajian berita. Kemunculan media baru sebagai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat disrupsi di bidang informasi. Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Edmund Husserl, dimana pengalaman komunikasi tim kerja redaksi pada surat kabar harian lokal Harian haluan dan Harian Singgalang di Padang, di era disrupsi informasi. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, buku, artikel, serta literatur terkait lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang, upaya di era disrupsi informasi, serta pemaknaan disrupsi informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi. Ada empat faktor pengalaman komunikasi yang membangun iklim kerja tim redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi. Pertama saat penugasan, kedua komunikasi tim redaksi, ketiga hasil kerja dan keempat kenyamanan berkomunikasi dalam bekerja.

Kata kunci: Harian Haluan, Harian Singgalang, Disrupsi Informasi

PENDAHULUAN

Harian Haluan dan Harian Singgalang merupakan dua surat kabar tertua di Sumatera Barat. Harian Haluan berdiri pada 1 Mei 1948, sedangkan Harian Singgalang berdiri pada 18 Desember 1968. Kedua surat kabar ini sejak didirikan menjadi referensi bagi masyarakat Sumatera Barat dan perantau untuk mendapatkan informasi atau berita. Tidak dipungkiri memang informasi itu menjadi kebutuhan bagi manusia. Kebutuhan akan informasi didapatkan salah satunya melalui media massa. Media massa sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak (Tampubolon et al., 2022). Media massa yang bisa menjadi sumber informasi bagi masyarakat adalah media cetak, radio, televisi dan media online. Dua fungsi dari media massa adalah memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi (Kahar, 2022). Media massa juga merupakan fasilitas yang membawa pesan kepada khalayak (Setyadi et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa media massa adalah segala bentuk saluran atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat terbuka kepada khalayak untuk mencapai dan menghasilkan efek tertentu.

Namun, penemuan internet telah menghasilkan ruang dan media baru dengan karakteristik masyarakat yang berbeda dan juga memunculkan budaya-budaya baru. Orang tak lagi sekadar menikmati pesan yang disampaikan oleh media, tapi juga dapat mendistribusikan bahkan memproduksi pesan itu sendiri untuk disebarluaskan secara cepat dan meluas (Nugroho, 2020). Eksistensi media cetak pun menjadi tergerus dan semakin kurang diminati masyarakat. Kehadiran media digital atau online telah membuat berita tidak lagi menjadi dominasinya media cetak dan elektronik. Media online dan

media sosial telah merebut hati masyarakat dalam penyajian berita. Hal dalam 'Online Journalism' mengungkapkan, media cetak telah dibuat usang oleh media baru dan semakin tidak relevan dengan kehidupan banyak pembaca. Ada beberapa saran bahwa surat kabar dan majalah dapat benar-benar digantikan oleh penyampaian informasi berbasis internet (Syaputra, 2021).

Hal ini pula yang terjadi dengan kedua media terbitan di Sumatera Barat tersebut. Disrupsi informasi membuat media cetak mengalami kemunduran. Jika dahulu televisi, radio dan surat kabar banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mencari informasi, kini ada internet yang dapat diakses kapan dan dimanapun. Kemunculan media baru sebagai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat disrupsi di bidang informasi. Disrupsi menurut Clayton M. Christensen, seorang guru besar di Harvard Business School pada akhir abad ke 20 dalam bukunya 'The Innovator Dilemma' adalah kondisi di luar dugaan dimana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital. Kemunduran perusahaan besar oleh perusahaan kecil dalam persaingan bisnis itu disebut sebagai disrupsi. Dengan perkembangan digital, bisnis baru terus bertumbuh dan perusahaan-perusahaan kecil dapat mengalahkan perusahaan besar yang sudah mapan (de Weck, 2022). Sejak itu, istilah disrupsi sering digunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan besar dan mendasar bukan hanya di dunia bisnis saja, tapi juga bidang kehidupan lainnya.

Harian Haluan merasakan dampak disrupsi informasi tersebut. Media cetak lokal yang lahir pada 1 Mei 1948 itu merasakan dampak perubahan perilaku masyarakat dalam mendapatkan

informasi atau berita. Berkurangnya oplah surat kabar tersebut merupakan salah satu dampak disrupsi informasi yang terjadi.

Pemimpin Redaksi Harian Haluan Revdi Iwan Syahputra (2022; wawancara) mengakui dampak dari disrupsi informasi tersebut. Penjualan surat kabar terus menurun. Untuk mengantisipasi anjloknya penjualan surat kabar, Harian Haluan melakukan pembenahan dan perubahan. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain dengan menyajikan liputan berita yang lebih mendalam di halaman satu. Kemudian juga menyediakan koran dalam format digital.

Media cetak lokal di Sumatera Barat yakni Harian Singgalang yang pertama kali terbit tanggal 18 Desember 1968 juga merasakan hal yang sama. Minat baca terhadap koran nomor dua tertua di Sumatera Barat itu turun. Bahkan, surat kabar semakin sulit didapatkan masyarakat karena tirasnya yang semakin lama semakin berkurang. Seperti yang dilakukan Harian Haluan, Harian Singgalang juga melakukan inovasi dalam penyajian berita agar lebih menarik untuk dibaca. Kemudian, Harian Singgalang juga menyediakan surat kabar dalam bentuk digital agar bisa dinikmati masyarakat kapan dan dimana saja.

Hal ini diakui Pemimpin Redaksi Harian Singgalang Khairul Jasmi (2022; wawancara). Dampak dari disrupsi informasi membuat Harian Singgalang harus melakukan penguatan baik dari segi konten maupun untuk penjualan agar media cetak tersebut tidak tergerus oleh zaman. Sampai saat ini, Harian Singgalang masih dibaca masyarakat Sumbang dan perantau. Salah satu hal yang dilakukan Harian Singgalang yakni dengan melakukan penguatan konten berita daerah di dalam surat kabar. Kemudian melakukan penguatan di bidang teknologi digital.

Porsi berita Harian Singgalang didominasi berita daerah. Perbandingan berita daerah dan nasional sekitar 70:30 persen. Hal ini disebabkan karena Harian Singgalang merupakan media cetak lokal yang ada di Sumatera Barat. Sudah sepatutnya yang menjadi sasaran pembaca Harian Singgalang adalah masyarakat di daerah dan perantauan. Berangkat dari situlah, media cetak memutar strategi bagaimana agar berita yang benar-benar produk jurnalistik (dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya) bisa tetap eksis, namun menjangkau lebih banyak masyarakat pembaca.

Menghadapi disrupsi informasi ini, media khususnya media cetak harus benar-benar berinovasi agar tetap unggul dalam persaingan. Di Indonesia, sejak penggunaan internet secara komersial pertama kali pada tahun 1995, media nasional mulai menggunakan internet sebagai alat adaptasi dan pembangunan. Koran Republika menanggapi dengan menerbitkan edisi online Republika pada tahun 1995, menjadi media online pertama di Indonesia. Agustus 1995 (Dariah, 2013). Harian Kompas menerbitkan versi online mulai 14 September 1995. Kemudian lebih lengkap menjadi Kompas.com pada 1998. Sementara itu, Tempo meluncurkan Tempointeraktif.com sejak 1996.

Ada tiga cara untuk menghadapi era disrupsi ini. Pertama, jangan pernah nyaman menjadi 'pemenang' (Priatna, 2019). Organisasi yang merasa nyaman selalu beranggapan bahwa pelanggan mereka sudah loyal. Kedua, jangan pernah takut melakukan kanibalisasi terhadap produk sendiri. Cara ini seperti menghentikan membunuh produk yang lama dan menciptakan produk baru. Perubahan mendasar inilah yang diperlukan jika menghadapi era disrupsi. Ketiga, mengubah atau membuat yang

baru. Inovasi dengan mengubah hal-hal yang sudah ada menjadi bentuk lain atau bahkan menciptakan hal-hal baru membuat organisasi dapat bertahan. Ketiga strategi ini menjadikan disrupsi bukan ancaman melainkan peluang untuk menghasilkan keuntungan dan mengembangkan organisasi lebih jauh.

Melihat perkembangan disrupsi informasi tersebut, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi.

Penelitian terdahulu terkait media cetak lokal di era disrupsi informasi ini berjudul “Konvergensi Media Surat Kabar Harian Lokal Jateng Pos” yang ditulis Ahsani Taqwim Aminuddin dan Nurul Hasfi (2020). Penelitian ini mengungkapkan Jateng Pos secara bertahap memperkenalkan empat inovasi konvergensi media yang berbeda. Keempat jenis inovasi ini terkait antara lain pertama adalah konvergensi teknologi dimana Jateng Pos membuat dan mengelola media online bernama jatengpos.co.id yang diluncurkan sebagai upaya pertama untuk menyasar pembaca muda.

Penelitian selanjutnya berjudul Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian Fajar ke Fajar.co.id). Penelitian ini menyebutkan, menemukan Harian FAJAR dan FAJAR.co.id menyadari adanya asas keberlangsungan hidup dari bentuk komunikasi lama ke bentuk komunikasi baru. (Indah Suryawati, Rahmat Edi Irawan;2022). Penelitian selanjutnya Fenomenologi Komunikasi Organisasi Redaksi Harian Pagi Padang Ekspres Dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Jurnal. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fenomenologi komunikasi organisasi yang dilakukan dalam Komunikasi Organisasi Redaksi Harian Pagi Padang

Ekspres Dalam Memproduksi Karya Jurnalistik. Pengalaman komunikasi antarsuborganisasi, antarindividu, antarindividu dengan kelompok di dalam keredaksian Harian Pagi Padang Ekspres, telah mengalami pergeseran dalam intensitas dan iklim komunikasi. (wiztian yoetri: 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada bagaimana media cetak lokal melakukan konvergensi media. Melakukan perubahan bentuk media dari cetak ke digital dan bagaimana pengalaman media cetak lokal dalam menghasilkan berita. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk menyelidiki dan memahami pentingnya atribut individu atau kelompok orang yang berbeda terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah menggali pengalaman surat kabar lokal menghadapi disrupsi informasi. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran.

Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita

memiliki dalam pengalaman. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno:2009:22). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengumpulkan informasi tentang pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi. Pada proses penelitian, peneliti berusaha memaparkan tentang pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang dalam bekerja di era disrupsi informasi.

Penelitian ini dilakukan di Padang selama 5 bulan, tepatnya pada Februari sampai Juni 2023. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara informal dan tidak terstruktur dengan narasumber, dimana narasumber dipilih menggunakan teknik purposive, serta narasumber dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2014). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang diberikan oleh para narasumber melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel serta literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah data diperoleh dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dilakukan reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis (Butsi, 2019). Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi. Paradigma konstruktivisme menolak pandangan memisahkan subjek dengan objek

komunikasi. Konstruktivisme pada dasarnya menerima peran objek dan subjek dalam mengonstruksi teori yang digunakan. Selain itu, konstruktivis berasumsi bahwa pilihan paradigma, kerangka teori dan metode yang digunakan tentu akan berpengaruh pada objek yang diteliti. Dengan demikian konstruktivis menyatakan apa yang kita pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif, sesungguhnya merupakan hasil konstruksi paradigma dan perspektif yang digunakan. Para penganut paham konstruktivisme sepakat bahwa kebenaran itu diciptakan, bukan ditemukan (II, 2022).

Untuk menentukan subjek pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria yaitu jajaran redaksi di Harian Haluan dan Harian Singgalang yang mengetahui dan merasakan langsung disrupsi informasi. Pertimbangan tersebut didasarkan pada subjek penelitian yang mengharuskan peneliti untuk memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menetapkan subjek yang akan diwawancarai pada penelitian ini, yaitu untuk masing-masing pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur dan wartawan. Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, yang menjadi data primer adalah data yang berasal dari pemimpin redaksi, redaktur pelaksana dan wartawan. Data sekunder penelitian dari lembaga yang diteliti ataupun referensi dan buku-buku dari perpustakaan, catatan tentang profil Harian Haluan dan Harian Singgalang. Data hasil observasi di Harian Haluan dan

Harian Singgalang, foto dan data resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Komunikasi Tim Kerja Redaksi Harian Haluan

Harian Haluan sejak 2006 sudah berangsur-angsur melakukan transformasi media dari media cetak ke digital. Hal itu tidak dilakukan sebagai langkah mengikuti perkembangan teknologi digital yang semakin berkembang. Bentuk transformasi media tersebut seperti munculnya penerapan *elektronik paper* (surat kabar elektronik). Kemajuan teknologi komunikasi membuat pola kerja di redaksi mengalami perubahan. Rapat tatap muka dan wartawan tidak diwajibkan datang lagi ke kantor untuk bekerja atau dikenal dengan *work from everywhere (WFE)*, sejak 2021 sudah ditiadakan.

Transformasi digital, membuat Harian Haluan mau tidak mau membuat budaya kerja tim redaksi juga berubah. Namun, cara kerja wartawan tidak berubah. Budaya kerja dengan berkomunikasi dalam rapat redaksi selalu dilakukan, tidak ada yang berbeda. Melahirkan satu edisi cetak surat kabar melalui proses berjenjang. Mulai dari berita yang dicari dan dihasilkan wartawan setelah mendapat arahan melalui penugasan. Kemudian berita tersebut diserahkan kepada redaktur pengampu halaman, setelah terlebih dahulu dikomunikasikan. Seorang redaktur kemudian melakukan proses editing terhadap berita yang dihasilkan wartawan. Hasil editing itu kemudian dikumpulkan dengan sejumlah berita lain untuk *layout* (disusun) menjadi satu halaman koran. Redaktur yang lain juga melakukan hal yang sama sesuai tanggungjawab per halaman. Hasil kerja redaktur setelah menjadi *layout* surat kabar lalu diserahkan kepada redaktur

pelaksana. Redaktur pelaksana setelah itu memeriksa halaman layout untuk kemudian diserahkan kepada pemimpin redaksi sebelum masuk ke bagian percetakan.

Transformasi media merupakan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang terus berkembang. Sebenarnya berkomunikasi saat ini sudah lebih mudah dibanding sebelumnya sebagai dampak kemajuan teknologi. Hal itu selalu dikomunikasikan dengan redaktur dan wartawan. Kemajuan teknologi mengharuskan tim kerja menyesuaikan diri dengan keadaan terkini. Surat kabar elektronik merupakan salah satu bagian dari transformasi yang dilakukan Harian Haluan. Selain itu Harian Haluan juga menggarap beberapa *platform* digital untuk pengembangan media. Harian Haluan juga memiliki media siber (situs berita) bernama *harianhaluan.id*. Untuk mengerjakan itu, perlu komunikasi antara seluruh tim kerja redaksi.

Komunikasi melalui rapat redaksi merupakan suatu keharusan bagi setiap surat kabar. Rapat redaksi saling berkomunikasi jajaran redaksi seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana dan wartawan atau reporter tentang proyeksi berita untuk terbit esok hari. Rapat tidak hanya dilakukan dengan jajaran redaksi saja. Pada hari tertentu rapat dilakukan dengan bidang lain di surat kabar seperti periklanan dan manajemen.

Komunikasi dalam rapat redaksi berlangsung interaktif antara unsur pimpinan dengan wartawan. Namun, saat ini dengan diterapkannya *WFE*, ritme kerja di ruang redaksi saat ini terjadi perubahan. Ketidakhadiran wartawan, membuat ritme kerja di ruang redaksi berubah. Biasanya dari pagi hingga malam hari, ruang redaksi itu ramai dengan kegiatan keredaksian seperti membuat berita, saat ini tidak lagi. Wartawan sudah bisa membuat berita

dari luar kantor kemudian dikirimkan ke redaksi melalui email atau *whatsapp*. Walaupun tidak diwajibkan untuk tidak datang, namun ada beberapa wartawan yang juga datang ke ruang redaksi. Wawancara dengan informan 1 RIS, redaksi Harian Haluan tidak mewajibkan wartawan untuk datang ke kantor, hanya saja, wartawan wajib untuk mengikuti setiap rapat redaksi. Rapat redaksi biasanya digelar melalui media seperti zoom atau *whatsapp group*.

Di era disrupsi informasi ini, tim kerja redaksi Harian Haluan melakukan berbagai upaya. Penurunan oplah surat kabar, membuat redaksi harus bisa kreatif dalam mencari jalan keluar. Melalui rapat redaksi tersebut hal itu dibicarakan.

Pemred mengkomunikasikan berbagai hal kepada redaktur dan wartawan. Disrupsi informasi itu sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dibantah atau dilawan. Redaksi harus memiliki cara dan strategi untuk menghadapinya. Surat kabar boleh terdampak disrupsi tersebut, tapi jangan sampai terpuruk karena terlalu memikirkan saja tanpa melakukan tindakan.

Komunikasi dengan jajaran redaksi selama ini memang cukup baik. Hanya saja ada keterbatasan dalam berkomunikasi dengan menggunakan *whatsapp*. Pesan terkadang kurang dipahami oleh tim kerja redaksi sehingga sebagai pemred informan 1, perlu terus mengulang-ulang arahan yang diberikan.

Wartawan atau reporter melaksanakan tugas yang diberikan koordinator liputan atau redaktur dalam mencari berita ke lapangan. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, rapat tidak lagi dilakukan secara tatap muka saja tapi juga dengan media sosial seperti *whatsapp* atau *video call*). Sebelum berkembangnya disrupsi informasi, antara korlip dan wart wan bertatap muka mengagendakan rapat

untuk menyajikan berita yang komprehensif. Namun berkembangnya informasi yang cepat, pada zaman teknologi ini bisa dengan sistem video call untuk menyajikan berita.

Rapat melalui media sosial atau *video call*, sama saja dengan rapat yang dilakukan melalui tatap muka. Rapat diikuti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana dan wartawan. Tentu ada komunikasi timbal balik yang diharapkan dari rapat tersebut sehingga menghasilkan berita yang baik.

Teknologi digital membuat budaya kerja berubah. Wartawan lebih memanfaatkan teknologi di *smartphone* untuk menunjang kinerja di lapangan. Pemanfaatn *smartphone* sekarang ini menjadi penting bagi wartawan. Wartawan tidak lagi menggunakan *tape recorder* atau alat rekam berupa kaset dalam setiap pelaksanaan wawancara. Fasilitas rekaman yang ada di *Smartphone* sudah cukup menunjang kinerja di lapangan.

Komunikasi antar tim kerja Harian Haluan berlangsung secara intens. Kendati tidak bertatap muka, perihal pemberitaan selalu dikomunikasikan setiap hari. Pemimpin redaksi menyampaikan arahan, kemudian diteruskan redaktur dan wartawan.

Tujannya agar Harian Haluan tidak ketinggalan dalam menghasilkan berita yang aktual dan faktual.

Transformasi media mengubah budaya kerja di redaksi. Sebagai wartawan yang bertugas mencari berita di lapangan, saat ini tidak diperlukan lagi untuk hadir di ruang redaksi membuat berita. Sebelumnya ruang redaksi Harian Haluan ramai dengan wartawan yang hadir untuk membuat berita. Tapi sekarang, tidak. Wartawan bisa mengirimkan beritanya di mana saja. Hanya redaktur, redaktur pelaksana, koordinator liputan dan pemimpin redaksi yang ada di ruang redaksi.

Walaupun wartawan tidak perlu lagi hadir di ruang redaksi, terpenting adalah, wartawan mengirimkan berita sesuai tugas dan beban yang didapatnya. Berita yang dibuat wartawan itu kemudian dikomunikasikannya kepada redaktur. Tidak hadirnya wartawan termasuk seorang fotografer di ruang redaksi tidaklah masalah. Wartawan cukup berkomunikasi melalui pesan *whatsapp* dengan tim redaksi jika ada

berita yang perlu penjelasan langsung dari wartawan. Wartawan bertugas di lapangan saat ini tidak pula direpotkan dengan kegiatan mencari narasumber untuk diwawancarai. Kalau dulu, wawancara dilakukan melalui telepon, atau menemui langsung, sekarang dengan kemajuan teknologi, wawancara bisa dilakukan melalui *Smartphone* baik itu telepon atau *chat* melalui media sosial salah satunya *whatsapp*

Tabel 1. Klasifikasi pengalaman tim redaksi Harian Haluan di era disrupsi informasi

Klasifikasi Pengalaman Komunikasi Tim Redaksi Harian Haluan Di Era Disrupsi Informasi			
Poin	Pola Kerja Tim Redaksi Harian Haluan		
	Informan 1	Informan 2	Informan 3 dan 4
Saat Penugasan	Komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan terbatas	Terkadang tugas dari redaktur atau koordinator liputan tidak terselesaikan..	Setelah tugas diselesaikan, dikomunikasikan dengan redaktur
Komunikasi antar tim kerja redaksi	Komunikasi lancer. Setiap ada arahan, selalu disampaikan kepada redaktur dan wartawan	Hampir tidak ada ide atau usulan berita dari wartawan.	Berita yang dikerjakan selalu dikomunikasikan baik itu kendala atau yang perlu diperbaiki
Dukungan tim kerja	Sudah memadai, tapi perlu disempurnakan lagi	Kadang membantu menyelesaikan berita yang dibuat wartawan	Tidak ada masalah. Kalau ada tugas tambahan selalu dikomunikasikan.
Kenyamanan komunikasi saat bekerja	Nyaman dengan komunikasi saat ini	Cukup nyaman dengan komunikasi saat ini	Nyaman dengan komunikasi saat ini

Sumber: Data penelitian, 2023

Pengalaman Komunikasi Tim Redaksi Harian Singgalang

Redaksi Harian Singgalang berisikan individu yang memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda memandang disrupsi informasi tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi. Pemimpin Redaksi Harian Singgalang KJ saat diwawancarai mengatakan, latar belakang yang berbeda itu memperkaya liputan. Disrupsi informasi menjadikan wartawan harus menyesuaikan diri. Latar belakang berbeda, itu urusan masing-masing. Di ruang redaksi, perbedaan itu

untuk memperkaya liputan, bukan untuk berkelahi. Semua wartawan sudah paham dengan disrupsi informasi, yaitu zona nyaman mereka rusak binasa oleh kemajuan teknologi. Kerja mereka diambilalih pihak lain tanpa ada sensor, atau kompetitor kian banyak saja.

KJ mengakui disrupsi informasi menjadikan penjualan surat kabar merosot. Disrupsi informasi menjadikan cara kerja surat kabar berubah, dengan memanfaatkan teknologi digital. Komunikasi Rapat redaksi saja tidak lagi harus melalui tatap muka saja, tapi bisa dilakukan melalui online atau WAG.

Walau begitu, KJ mengatakan, didapat satu keyakinan dan bukti bahwa ternyata media cetak, tidak tergantung pada banyak oplah, tapi pada pengaruh. Ini dapat dibuktikan, instansi terpenting di negara ini, yaitu pemerintahan, menunggu kehadiran surat kabar tiap hari. Teknologi yang canggih itu, merusak dirinya sendiri, media online yang menjamur, hadir dengan berita yang tidak akurat, dangkal, menghasut dan bahkan fitnah. Surat kabar tidak. Bahkan, media online segera sadar, mengubah gaya beritanya, kembali ke gaya surat kabar.

Komunikasi interaktif antar jajaran di redaksi tidak boleh terputus. Saling menyambung yang kemudian menjadi kerja bersama untuk melahirkan satu edisi surat kabar. Hal itu berlangsung terus sampai kapanpun. Segala hal dalam pekerjaan tidak perlu diperumit. Teknologi boleh serba cepat, namun kerja menulis berita tetap sama yakni dengan menggunakan rumus 5W+1H. Sehingga tim kerja redaksi Harian Singgalang harus bisa mengelola dan menjaga komunikasi. Di jajaran redaksi tidak boleh ada yang merasa hebat atau pintar. Semuanya sama, bekerja untuk surat kabar. Kalau wartawan sudah merasa pintar, maka kerja redaksi akan terganggu. Komunikasi penting untuk dijaga.

Satu edisi surat kabar di Harian Singgalang dibuat melalui proses di dalam ruang redaksi. Proses komunikasi terjalin antara pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur dan wartawan. Komunikasi tersebut menjadi kunci penting bagi jajaran redaksi bisa menentukan arah surat kabar esok hari. Melalui instruksi dan laporan setiap hari melalui *newsroom*, redaksi bisa menentukan arah pemberitaan esok hari. Sebab, masing-masing halaman surat kabar itu memiliki nilai untuk dijual.

Disrupsi informasi melalui digitalisasi membuat bermunculan

sejumlah media siber. Tim redaksi Harian Singgalang menilai, kehadiran sejumlah media siber ini berdampak positif karena semakin banyaknya informasi berita yang menjadi rujukan. Selama ini, untuk mendapatkan kebutuhan berita luar negeri atau nasional, Harian Singgalang menjalin kerjasama dengan Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara. Harian Singgalang menjalin kolaborasi dengan sejumlah media berita siber itu untuk menambah referensi pemberitaan di surat kabar. Adanya kerjasama dengan berbagai media siber itu membuat berita-berita Harian Singgalang lebih beragam dan cakupannya semakin luas. Sehingga kebutuhan pembaca akan formasi terbaru tentang sebuah wilayah atau negeri bisa didapat melalui Harian Singgalang. Tetapi semuanya itu perlu komunikasi yang baik di jajaran redaksi.

Pola kerja di Harian Singgalang hanya ada sedikit perubahan baik sebelum dan sesudah transformasi. Tim redaksi Harian Singgalang selalu melalui kegiatan harian dengan melalui rapat redaksi. Sebelumnya rapat redaksi dilakukan melalui tatap muka baik itu pemimpin redaksi, redaktur dan wartawan, sekarang rapat redaksi cukup dilakukan melalui media sosial. Program dan kegiatan mengenai pengelolaan surat kabar, redaktur pelaksana memberikan arahan kepada redaktur dan koordinator liputan. Redaktur memberikan masukan kepada koordinator liputan informasi atau berita apa yang dinilai akan dibaca masyarakat. Rapat redaksi diikuti seluruh jajaran baik itu redaktur pelaksana, redaktur dan wartawan membahas isu terkini untuk diberitakan.

Pelaksanaan rapat redaksi tidak hanya melalui tatap muka, tapi juga melalui online seperti *WhatsApp Group*. Redaktur mesti mengembangkan komunikasi dengan Pemred, Wapimred, seluruh redaktur. Komunikasi itu tak hanya dilakukan pada saat rapat redaktur,

tapi juga melalui whatsapp group redaksi. Komunikasi yang dilakukan tentu terkait perencanaan tentang isu-isu yang akan diangkat Singgalang isu yang diangkat difokuskan pada kepentingan masyarakat luas.

Wartawan Harian Singgalang tidak perlu lagi datang ke kantor untuk membuat berita. Sekarang ini dengan dukungan teknologi, wartawan cukup membuat berita di luar kantor lalu mengirimkan berita ke email redaksi atau whatsapp redaksi. Ketidakhadiran wartawan di ruang redaksi membuat ritme kerja juga berubah. Biasanya ruang redaksi ramai dari pagi hingga malam hari, sekarang kantor redaksi ramai di siang sampai pukul 20.00 WIB saja. Redaktur harus hadir untuk memeriksa halaman yang jadi tanggung jawabnya. Melakukan editing dan melihat hasil *layout* halaman.

Disrupsi informasi menerpa surat kabar Harian Singgalang. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya berita-berita dan informasi beredar melalui media sosial dan media online di sejumlah WAG. Surat kabar Singgalang merasakan dampaknya. Singgalang harus punya strategi untuk mengembangkan komunikasi pada semua arah yang dapat memotivasi wartawan dapat melahirkan karya jurnalistik berkualitas. Perkembangan surat kabar tergantung isi berita dan penerimaan pasar. Pasar sudah jelas dihantam teknologi dengan lahirnya media online dan media sosial.

Sejak tiga tahun terakhir wartawan tidak lagi datang ke kantor. Hanya redaktur saja yang ada di ruang redaksi untuk mengedit berita. Berita yang ia buat lebih banyak di luar kantor. Kemudian dikirim ke email redaksi. Hanya saja tugas selaku wartawan tetap dijalankan seperti penugasan dari koordinator liputan. Walaupun wartawan tidak masuk ke kantor, jajaran redaktur wajib masuk. Sebab, tugas redaktur itu tidak bisa

dilaksanakan ketika berada di luar kantor. Seorang redaktur harus bertanggungjawab terhadap halaman yang menjadi tanggung jawabnya. Jangan sampai ada kesalahan dalam isi rubrik yang ditanganinya. Komunikasi antara pimpinan dengan bawahan berjalan lebih intensif lagi disbanding sebelum transformasi media. Apalagi saat ini, *Smartphone* perangkat yang wajib dimiliki wartawan Harian Singgalang dalam bekerja. Wartawan tidak perlu lagi mencatat dengan menggunakan pena dan kertas. Wawancara tidak perlu lagi memakai alat perekam. *Smartphone* memiliki fungsi itu semua, baik untuk mencatat bahkan merekam.

Komunikasi di jajaran redaksi Harian Singgalang sudah berjalan baik. Tidak ada sekat antara wartawan dengan redaktur, wartawan dengan koordinator liputan, wartawan dengan redaktur pelaksana dan wartawan dengan pemimpin redaksi. Komunikasi antar lini selama ini berjalan baik. Komunikasi antara atasan dan bawahan tidak terlalu kaku dan formal, namun lebih kepada suasana akrab yang tidak membuat tegang. Demikian pula komunikasi dengan anggota lain, juga penuh keakraban sehingga dalam bekerja tidak terbebani namun pekerjaan tetap diselesaikan sesuai deadline yang sudah ditetapkan.

Komunikasi wartawan biasanya hanya dengan atasan langsung yakni koordinator liputan dan redaktur halaman. Wartawan terlibat aktif dalam pembahasan isu berita dalam sebuah rapat redaksi. Sekarang ini, dengan perkembangan teknologi, rapat tidak lagi hanya dilakukan melalui tatap muka. Karena saat ini sudah zaman digital, rapat tatap muka boleh dibilang sudah tidak dilakukan lagi, namun sesekali rapat secara daring.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti mendapatkan gambaran bahwa

pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh masing-masing informan di tim kerja redaksi Harian Singgalang. Seperti Harian Haluan, juga ada empat faktor pengalaman komunikasi yang membangun iklim kerja di era disrupsi

informasi bagi tim kerja redaksi. Pertama saat penugasan, kedua komunikasi tim redaksi, ketiga hasil kerja dan keempat kenyamanan

Tabel 2. Klasifikasi pengalaman komunikasi tim redaksi Harian Singgalang di era disrupsi informasi.

Klasifikasi Pengalaman Komunikasi Tim Redaksi Harian Singgalang Di Era Disrupsi Informasi			
Poin	Pola Kerja Tim Redaksi Harian Singgalang		
	Informan 5	Informan 6	Informan 7 dan 8
Saat Penugasan	Selalu menugaskan	Redaktur kesulitan berkomunikasi dengan wartawan	Selalu dilaksanakan dengan baik.
Komunikasi antar tim kerja	Berita yang dihasilkan kurang maksimal.	Kurangnya feedback dengan wartawan	Kadang terjadi miskomunikasi
Dukungan tim kerja	Ikut membantu menyempurnakan berita wartawan	Membantu membenahi kekurangan berita yang dibuat wartawan	Mengirim berita harus cepat, karena berita juga untuk media online
Kenyamanan komunikasi saat bekerja	Cukup nyaman dalam berkomunikasi	Cukup nyaman dalam berkomunikasi	Nyaman dalam berkomunikasi dengan seluruh tim

Sumber: Data penelitian, 2023

Redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang merupakan sebuah organisasi dalam surat kabar. Redaksi menjadi salah satu bagian dalam manajemen surat kabar di samping adanya Bagian Periklanan, Bagian Sirkulasi, Bagian Umum dan lainnya. Redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang memiliki organisasi dimulai dari seorang pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, koordinator liputan dan wartawan. Organisasi redaksi ini menjadi satu kesatuan terintegrasi dalam struktur manajemen surat kabar. Jadi secara umum, struktur organisasi dalam sebuah surat kabar tidak jauh berbeda dengan yang lain. Sebuah organisasi surat kabar memiliki bagian redaksi, sirkulasi, pemasaran dan periklanan.

Wayne Pace (2018) menyebutkan organisasi adalah sesuatu yang bersifat

fisik dan kongkrit dan merupakan sebuah struktur dengan Batasan-batasan yang pasti. Istilah organisasi mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang-orang, hubungan-hubungan, dan tujuan-tujuan. Pengertian organisasi menurut Dimok (1996:26): "Organisasi adalah perpaduan secara sistematis dari bagian-bagian yang saling bergantung atau berkaitan untuk membentuk satu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi dan pengawasan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya, Sondang (1997:26) menyatakan organisasi dipandang sebagai alat pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan strukturnya bersifat permanen tanpa menutup kemungkinan terjadinya reorganisasi. Apabila hal itu dipandang perlu baik demi percepatan laju usaha

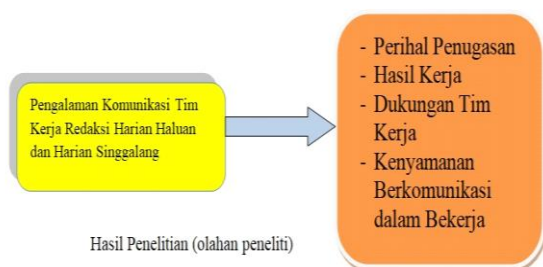
pencapaian tujuan maupun dalam usaha peningkatan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja.

Komponen Organisasi

Tujuan. Merupakan motivasi, misi, sasaran, maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam rentang waktu tertentu, Tujuan berdasarkan rentang dan cakupannya dapat dibagi dalam beberapa karakteristik antara lain , jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

Struktur. Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi).

Sistem. Setiap organisasi baik formal maupun informal, akan menganut suatu sistem yang mengatur bagaimana cara organisasi mencapai tujuannya. Untuk itulah setiap organisasi memiliki peraturan-peraturan yang merefleksikan kepentingan-kepentingan organisasi.



Gambar 1. Penagalaman Komunikasi Tim kerja Redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang

Peneliti melakukan analisis pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang dalam menyiapkan pemberitaan di media cetak masing-masing. Melalui wawancara dengan sejumlah informan dalam penelitian ini ada sejumlah pengalaman komunikasi dari tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian

Singgalang. Pengalaman yang dipaparkan informan terdiri dari dua bentuk yakni komunikasi efektif dan tidak efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, tim kerja Redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang dalam menjalankan aktivitasnya dalam menerbitkan satu edisi surat kabar diawali melalui rapat redaksi. Informan 1 dan 5 mengungkapkan, komunikasi efektif dilakukan dengan memberikan penugasan yang dilakukan melalui rapat redaksi, berkomunikasi melalui whatsappgrup. Arahan disampaikan pemimpin redaksi kepada jajaran redaktur dan wartawan. Arahan tersebut berisi perencanaan pemberitaan atau strategi redaksi dalam menyajikan pemberitaan.

Komunikasi efektif menghasilkan berita yang ditugaskan memang kebanyakan diselesaikan. Rapat Redaksi Harian dan Harian Singgalang biasanya dilaksanakan setiap hari. Di redaksi Harian Haluan, pelaksanaan rapat redaksi dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari. Rapat dilaksanakan setiap hari. Seluruh wartawan hadir dalam rapat tersebut membicarakan apa saja baik itu berita, kendala di lapangan, isu terkini dan lainnya. Redaksi Harian Singgalang juga demikian. Komunikasi efektif pelaksanaan rapat redaksi tersebut akan menentukan kebijakan redaksi.

Rapat redaksi yang dilakukan, tim kerja memberikan ide atau gagasan berita yang hendak ditugaskan atau kerjakan. Sebagai bentuk kerja tim berita yang kurang maksimal tersebut, disempurnakan oleh redaktur. Komunikasi efektif akan ditandai dengan kinerja wartawan dan redaktur mengerjakan tugas, mau belajar, mau berkomunikasi dengan redaktur dan tim kerja redaksi lainnya.

Berdasarkan pengalaman pemimpin redaksi dapat dikatakan

komunikasi efektif akan memberikan peran penting dalam pengembangan surat kabar. Untuk menghasilkan pemberitaan yang disukai masyarakat tim kerja redaksi harus mampu membuat perencanaan pemberitaan yang baik. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang diharapkan mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2008:13) komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Perlu komunikasi persuasif dilakukan dengan wartawan sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif. Penelitian menemukan komunikasi persuasif yang dilakukan informan bertujuan untuk mengajak bisa bekerja sesuai dengan yang diharapkan redaksi atau pengalaman komunikasi yang lebih menekan sisi psikologis tim kerja redaksi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti mendapatkan hasil dari kedelapan informan yang sudah diobservasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti beberapa kegiatan informan ketika di ruang redaksi. Observasi terus dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Pengalaman ini membentuk kesadaran tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang yang menerima pesan akan pentingnya nilai kebersamaan sebagai tim kerja di era disrupsi informasi. Pengalaman dan kesadaran

menuntun setiap individu dalam memahami dan memaknai nilai kebersamaan dalam tim kerja tersebut. Kondisi ini sesuai teori fenomenologi Edmund Husserl. Husserl menyatakan fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati melalui kesadaran murni. Kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Mulyana (dalam Kuswarno, 2009: 110) realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dimana anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau yang diperbuat individu lainnya, dia akan memahami makna dari tindakan individu tersebut.

Pengalaman komunikasi dalam bekerja di keredaksian yang telah dilalui baik komunikasi efektif atau tidak oleh informan merupakan salah satu indikator penelitian menemukan makna disrupsi informasi bagi media cetak lokal secara tersirat oleh informan. Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil yang diterima peneliti di lapangan. Wawancara dilakukan agar peneliti dapat melihat kesamaan ataupun perbedaan dari yang telah diobservasi dengan penuturan secara sadar oleh informan. Kedelapan informan menjelaskan beragam pengalaman yang sudah dilalui hingga menghasilkan pemberitaan di era disrupsi informasi seperti sekarang.

Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, proses komunikasi untuk mengerjakan sebuah berita di mulai dari arahan yang dilakukan pemimpin redaksi. Tidak selalu pemimpin redaksi, instruksi atau penugasan juga diberikan

oleh redaktur dan koordinator liputan. Arahan atau penugasan itu disampaikan redaktur atau koordinator liputan melalui jaringan pribadi (japri) whatsapp wartawan. Terkadang, wartawan tidak membalas pesan tersebut.

Komunikasi tidak efektif terjadi pada permasalahan menghasilkan berita yang kurang maksimal, mengakibatkan kinerja tim redaksi terganggu yang mengakibatkan iklim kerja tidak baik. Kenyamanan bekerja tentu menjadi hal yang penting bagi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang dalam menghasilkan berita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan penelitian yang dilakukan dalam menggali pengalaman komunikasi pada tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi didapatkan hasil adanya empat faktor yang mempengaruhi kerja di jajaran redaksi. Keempat faktor tersebut adalah penugasan, komunikasi antar tim, hasil kerja dan kenyamanan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrofi, A., & Hasfi, N. (2019). Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua-Anak Ketika Menyaksikan Tayangan Anak-Anak Di Media Sosial Tik Tok. *Interaksi Online*, 7(3), 203–208.
- Aziz, A. A. (2022). TRANSFORMASI PRAKTIK RUANG REDAKSI MEDIA ALKHAIRAAT ONLINE PALU. *KINESIK*, 9(1), 109–120.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*

Communique, 2(1), 48–55.

- Dariah, S. (2013). *Analisis Framing Isu Pemberitaan Film Innocence Of Muslim Pada Republika Online Dan Detikcom*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
- de Weck, O. L. (2022). Technological Diffusion and Disruption. In *Technology Roadmapping and Development: A Quantitative Approach to the Management of Technology* (pp. 183–213). Springer.
- II, B. A. B. (2022). Pendekatan dalam Kajian Tradisi Lisan. *KAJIAN TRADISI LISAN*.
- Kahar, S. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Ternate Terhadap Pemberitaan Covid-19 di Media Massa. *Ejournal KAWASA*, 12(1), 1–8.
- Kustiawan, W., Harahap, M., Jannah, N. M., & Azzahra, T. (2023). Talkshow, Phone-Live Interview, Sound Bite/Actuality. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13322–13331.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Priatna, T. (2019). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 31–40.

- Setyadi, H. A., Purnama, B. E., Widodo, P., & Sundari, S. (2022). Workshop Produksi Konten Siaran Televisi Di Laboratorium Multimedia Terpadu MAN 1 Karanganyar. *WASANA NYATA*, 6(2), 102–111.
- Syaputra, M. A. (2021). Pengaruh Kegunaan, Informasi, Layanan Interaksi, User Interface Dan User Experience Terhadap Kepuasan Pengguna Website Detik. Com Metode Webqual 4.0, User Experience Questionnaire (Ueq) Dan Eight Golden Rules. *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)*, 5(2), 274–293.
- Tampubolon, R. S., Tampubolon, R. S. B., Hermaya, A. P., & Herwin, H. (2022). Peran Media Massa Dalam Komunikasi Politik. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1795–1803.
- Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis literasi digital pada konten instagram@ infinitygenre. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 25–34.
- Wisri, W., & Mughni, A. (2016). Wisri, W., & Mughni, A. (2016). Paradigma dasar fenomenologis, hermeneutika dan teori kritis. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 10(1), 5–20. Paradigma dasar fenomenologis, hermeneutika dan teori kritis. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 10(1), 5–20.